

# MEMBANGUN KARAKTER MELALUI METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DI SDN 6 SESETAN

Oleh:

Ni Made Rai Artati

SDN 6 SeseTan

Email: [raiartati05081992@gmail.com](mailto:raiartati05081992@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 2 Januari 2025

Naskah Direvisi : 16 Januari 2025

Naskah Disetujui : 19 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

### Keywords:

Storytelling, Character, Hindu Religion, Primary Education, SDN 6 SeseTan

### Kata Kunci:

Storytelling, Karakter, Agama Hindu, Pendidikan Dasar, SDN 6 SeseTan



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

## ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the effectiveness of the storytelling method in character building through Hindu Religious Education at SDN 6 SeseTan. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that storytelling is an effective method for conveying Hindu values in an engaging, meaningful, and easily understood manner for elementary school students. Through stories derived from the Itihasa, Purana, and local narratives rich in spiritual and cultural messages, students were able to internalize values such as satya (honesty), dharma (responsibility), ahimsa (non-violence), and karuna (compassion). In addition to fostering an understanding of Hindu teachings, storytelling also enhanced student participation in learning and encouraged positive daily behavior. Thus, storytelling has proven to be an effective and contextual method for character education in Hindu Religious Studies at the elementary level.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas metode storytelling dalam membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran Agama Hindu di SDN 6 SeseTan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling merupakan metode yang mampu menyampaikan nilai-nilai ajaran Hindu secara menyentuh, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Melalui cerita-cerita dari Itihasa, Purana, serta kisah-kisah lokal yang bermuatan spiritual dan budaya, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti satya (kejujuran), dharma (tanggung jawab), ahimsa (tanpa kekerasan), dan karuna (kasih sayang). Selain membentuk pemahaman ajaran Hindu, storytelling juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan membentuk perilaku positif dalam keseharian. Dengan demikian, storytelling terbukti menjadi metode yang efektif dan kontekstual dalam membangun karakter peserta didik di tingkat dasar melalui pembelajaran Agama Hindu.

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Kemajuan sebuah negara sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya (Siswadi, 2024b). Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan (Bernadib, 1997). Dalam konteks ini, tujuan utama pendidikan sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang menandakan bahwa pendidikan memegang peranan strategis dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, beretika, dan berkepribadian luhur (Hidayat & Abdillah, 2019).

Semakin tinggi mutu pendidikan yang diperoleh oleh warga negara, maka semakin tinggi pula potensi mereka untuk mengembangkan diri dan lingkungannya. Pendidikan yang berkualitas akan menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang untuk senantiasa memperbaiki diri, menjadi individu yang unggul dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Siswadi, 2023b). Dalam proses ini, motivasi berperan besar sebagai penggerak utama. Seseorang yang mendapatkan pendidikan akan terdorong untuk berpikir kritis, berinovasi, serta bersaing secara sehat demi mewujudkan kehidupan yang lebih baik dalam segala bidang (Santo, 2008).

Salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting untuk dikembangkan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sikap sosial yang baik (Agus & Paula, 2024). Pendidikan karakter bukan hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan (Rohendi, 2016). Karakter yang kuat akan menjadi fondasi utama bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam pembentukan karakter, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat krusial (Akhwani & Wulansari, 2021). Guru sebagai fasilitator pendidikan di sekolah, dan orang tua sebagai pendidik pertama di rumah, harus bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini (Devianti et al., 2020). Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan nilai-nilai positif terus ditanamkan dan diamankan oleh anak-anak dalam

kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran pun harus didesain sedemikian rupa agar menyenangkan dan menyentuh aspek afektif anak.

Salah satu metode yang efektif dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak adalah melalui metode bercerita atau storytelling. Dengan bercerita, anak-anak dapat menyerap pesan-pesan moral secara alami dan menyenangkan (Turahmat et al., 2019). Cerita-cerita yang mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak. Metode ini tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk cara berpikir dan pola perilaku anak melalui tokoh-tokoh cerita yang dijadikan panutan. Melalui cerita, anak diajak untuk merenungi makna dari perbuatan baik dan buruk, serta konsekuensi dari setiap tindakan. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan cerita rakyat, kisah tokoh-tokoh suci, ataupun pengalaman nyata yang disesuaikan dengan usia anak untuk menyampaikan pesan moral. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter melalui metode bercerita dapat menjadi alat yang ampuh dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Melalui pendidikan agama, siswa tidak hanya diajarkan aspek keimanan dan spiritualitas, tetapi juga dibina untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai susila yang diajarkan dalam ajaran Hindu (Siswadi, 2022). Salah satu tantangan dalam pembelajaran agama di tingkat sekolah dasar adalah bagaimana menyampaikan materi keagamaan secara menyenangkan, mudah dipahami, dan relevan dengan dunia anak-anak (Siswadi, 2024a). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyentuh sisi afektif siswa.

Metode storytelling atau bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat efektif digunakan dalam pendidikan karakter, termasuk dalam konteks pembelajaran Agama Hindu. Anak-anak secara alami menyukai cerita, karena cerita mampu merangsang imajinasi, membangkitkan empati, dan memberikan pemahaman moral secara tidak langsung namun mendalam. Dalam tradisi Hindu sendiri, nilai-nilai kehidupan banyak diajarkan melalui kisah-kisah suci seperti dalam Itihasa dan Purana. Tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Yudhistira, dan lainnya, menjadi

sumber inspirasi dan panutan moral yang sangat kuat bagi pembentukan karakter siswa.

Melalui metode *storytelling*, guru dapat menyisipkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keberanian, dan pengendalian diri secara kontekstual dan menyentuh hati siswa (Nurkhalizah, 2023). Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang cenderung kognitif dan bisa jadi membosankan bagi anak-anak. *Storytelling* memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator sekaligus pendongeng yang menyenangkan, yang membawa siswa pada pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan suara, ekspresi, dan alur cerita yang menarik akan meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran agama (Juwana & Siswadi, 2023).

SDN 6 Sesetan sebagai salah satu sekolah dasar di Denpasar memiliki potensi besar dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dalam Pendidikan Agama Hindu. Upaya membangun karakter siswa melalui *storytelling* menjadi penting untuk diwujudkan agar siswa tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan menyentuh aspek afektif akan lebih mudah membentuk kepribadian luhur pada diri siswa.

Pembelajaran Agama Hindu yang hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman teks tanpa pendekatan kontekstual seperti *storytelling* dikhawatirkan akan kehilangan makna pembentukan karakter. Oleh sebab itu, implementasi metode bercerita menjadi jalan yang tepat dalam menjembatani pemahaman ajaran Hindu dengan kehidupan nyata siswa. Melalui cerita, siswa dapat diajak merenung, menilai tindakan tokoh, dan mengambil hikmah yang bisa diterapkan dalam kehidupan mereka di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, membangun karakter melalui metode *storytelling* bukan sekadar pendekatan alternatif, melainkan sebuah strategi pedagogis yang relevan dan efektif dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode *storytelling* dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Agama Hindu di SDN 6 Sesetan, serta melihat dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan model pembelajaran agama yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat.

## **II. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan holistik tentang penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Agama Hindu serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 6 Sesetan. Penelitian ini berupaya memahami proses dan makna yang terkandung dalam praktik storytelling sebagai metode pembelajaran yang mendidik sekaligus membentuk nilai-nilai luhur dalam diri siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas data. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi sejauh mana storytelling mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat dalam diri siswa. Melalui metode ini, diharapkan dapat ditemukan pola pembelajaran yang efektif serta memberikan rekomendasi strategis dalam implementasi pembelajaran Agama Hindu yang berbasis karakter di tingkat sekolah dasar.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Metode Belajar *Storytelling***

Storytelling atau mendongeng merupakan salah satu metode komunikasi yang sudah digunakan sejak zaman dahulu untuk menyampaikan pesan, nilai, maupun pengetahuan secara lisan. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas ini sering dilakukan secara informal, misalnya oleh orang tua saat menidurkan anak, atau secara formal, seperti yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Storytelling memiliki kekuatan untuk menarik perhatian pendengar karena melibatkan emosi, imajinasi, dan interaksi yang bersifat personal. Cerita yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter, membangun empati, dan menanamkan nilai moral (Karyadi, 2018).

Menurut Craig (1996), storytelling merupakan proses komunikasi di mana seorang pencerita menggunakan vokalisasi, struktur naratif, dan pencitraan mental untuk berinteraksi dengan pendengarnya. Komunikasi ini tidak bersifat satu arah, karena audiens pun memberikan respon melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Hal ini menjadikan storytelling sebagai kegiatan interaktif yang menyatukan emosi dan pikiran antara pencerita dan pendengar. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok digunakan dalam dunia pendidikan, terutama dalam membangun hubungan emosional antara guru dan peserta didik (Agustina, 2020; Karyadi, 2018).

Moeslichatoen (2004) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman belajar kepada anak-anak. Dalam konteks ini, cerita yang disampaikan oleh guru harus menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Cerita yang dibawakan secara lisan menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter kepada anak. Karena itu, guru perlu memilih cerita yang relevan dan dapat menggugah emosi serta daya pikir anak-anak (Agustina, 2020).

Metode bercerita bukan sekadar aktivitas mendongeng biasa, melainkan merupakan proses pembelajaran yang mengandung tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Dalam setiap cerita terdapat pesan atau nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Untuk itu, penyampaian cerita harus dilakukan dengan teknik dan pendekatan yang kreatif agar anak merasa tertarik, tidak bosan, dan dapat memahami isi cerita dengan baik. Ketika anak merasa senang dan terlibat dalam cerita, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya pun akan lebih mudah diterima.

Penerapan metode bercerita juga memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Ketika guru bercerita, anak-anak akan lebih fokus dan merasa dihargai karena menjadi pendengar aktif. Suasana ini menciptakan hubungan yang hangat dan akrab, yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan anak usia dini. Selain itu, melalui cerita, anak-anak dapat belajar mengenali dan mengekspresikan emosinya, baik melalui tokoh-tokoh dalam cerita maupun dalam respon mereka terhadap cerita tersebut.

Metode bercerita juga efektif sebagai media penyampaian nilai-nilai agama dan moral. Kisah-kisah tentang kebaikan, kejujuran, kerja sama, dan kasih sayang dapat ditanamkan secara tidak langsung namun membekas dalam ingatan anak. Anak-anak

cenderung meniru tokoh-tokoh cerita yang mereka kagumi, sehingga metode ini sekaligus menjadi sarana menanamkan perilaku positif melalui proses identifikasi dan peniruan. Inilah salah satu keunggulan metode bercerita dibandingkan dengan penyampaian langsung atau ceramah yang cenderung membosankan bagi anak.

Tidak hanya itu, metode bercerita juga berfungsi sebagai sarana mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Ketika mendengarkan cerita, anak-anak membayangkan alur, tokoh, dan setting cerita dengan imajinasi mereka sendiri. Hal ini membantu perkembangan kognitif serta memperkaya pengalaman batin mereka. Cerita juga dapat menjadi hiburan yang sehat, membangkitkan semangat belajar, serta menjadi media untuk menggugah minat baca pada anak. Secara keseluruhan, metode bercerita adalah pendekatan pedagogis yang kaya manfaat. Selain menyenangkan dan menghibur, metode ini juga mendidik dan membangun karakter anak. Melalui bercerita, guru tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang humanis, komunikatif, dan bermakna. Dengan demikian, metode bercerita layak dijadikan salah satu strategi utama dalam pembelajaran, baik di pendidikan anak usia dini maupun jenjang pendidikan dasar (Putri & Eliza, 2023).

Dalam konteks pendidikan, storytelling memiliki banyak manfaat. Guru dapat menyisipkan pesan-pesan moral dan nilai karakter melalui tokoh-tokoh cerita yang dekat dengan kehidupan siswa. Cerita dapat menjadi cermin bagi siswa dalam memahami mana yang baik dan buruk, serta bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam kehidupan nyata. Selain itu, storytelling juga mampu meningkatkan keterampilan menyimak, memperluas kosa kata, dan menumbuhkan minat baca pada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling bukan sekadar metode menghibur, tetapi juga membentuk fondasi belajar yang kuat.

Storytelling dalam pembelajaran Agama Hindu, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan ajaran susila yang terkandung dalam kisah-kisah suci seperti Ramayana, Mahabharata, dan cerita tokoh-tokoh suci Hindu lainnya. Kisah-kisah tersebut sarat akan nilai moral seperti dharma (kebenaran), satya (kejujuran), dan ahimsa (tidak menyakiti), yang dapat ditanamkan secara alami dalam jiwa siswa. Ketika siswa mendengar cerita, mereka tidak hanya memahami isi cerita secara kognitif, tetapi juga mengalami perasaan dan refleksi moral secara afektif.

Keunikan metode storytelling adalah kemampuannya menjangkau berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh yang tepat dapat lebih membekas di dalam ingatan siswa. Ini membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Siswa lebih mudah mengingat pesan moral dalam cerita dibandingkan dengan penjelasan langsung atau hafalan teks. Maka dari itu, storytelling dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang holistik dan menyentuh seluruh aspek perkembangan anak.

Dengan demikian, storytelling merupakan salah satu metode yang sangat potensial dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter dan agama. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai luhur, dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dalam era digital yang penuh distraksi, storytelling dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan pembelajaran yang menyentuh hati dan memberi makna yang mendalam dalam diri peserta didik.

### **3.2 Pendidikan Karakter**

Istilah "karakter" sering kali disamakan dengan istilah lain seperti "temperamen", "tabiat", "watak", atau "akhlak". Namun, meskipun saling berdekatan maknanya, karakter memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup aspek nilai yang tertanam dan tercermin dalam tindakan nyata seseorang. Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari berbagai bahasa, seperti "kharacter" (Latin) yang berarti alat untuk menandai, "charessein" (Prancis) yang berarti mengukir, dan "watak" (dalam bahasa Indonesia) yang berarti sifat bawaan yang memengaruhi perilaku atau tabiat seseorang. Istilah ini mencerminkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terukir dan membentuk identitas serta perilaku individu (Muslich, 2015).

Menurut Wynne (1991), karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai, yang dalam konteks pendidikan dan psikologi lebih menekankan pada bagaimana nilai-nilai kebaikan diaplikasikan dalam bentuk tindakan nyata atau perilaku yang bisa diamati. Dalam hal ini, karakter tidak hanya dipahami sebagai aspek internal yang abstrak, tetapi juga sebagai manifestasi konkret dari nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Oleh karena

itu, pembentukan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena menyangkut integritas dan kualitas moral seseorang (Lickona, 2013).

Kata “karakter” dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah “*kharassein*” dan “*kharax*” yang memiliki makna alat untuk menandai atau mengukir. Istilah ini kemudian digunakan dalam bahasa Prancis sebagai *caractere* pada abad ke-14 dan diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai “karakter”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, seperti tabiat dan watak. Ini menunjukkan bahwa karakter bersifat individual, membentuk keunikan seseorang, dan menjadi dasar dalam berperilaku serta berinteraksi di lingkungan sosial (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018).

Pendidikan karakter merupakan proses penting yang mencakup seluruh tindakan dan sikap guru dalam interaksi dengan peserta didik. Segala bentuk perilaku guru, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas, menjadi contoh langsung yang dapat membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam bertutur kata, bersikap adil, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, serta menjalankan tanggung jawabnya, akan menjadi pembelajaran nyata bagi peserta didik dalam memahami dan meniru nilai-nilai positif tersebut. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh (Firmansyah, 2018).

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter sejatinya memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang baik, yang tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan negara. Manusia yang baik adalah mereka yang menjunjung nilai-nilai sosial dan etika dalam kehidupannya, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini umumnya dipengaruhi oleh norma dan budaya masyarakat setempat, sehingga karakter yang dibentuk dalam pendidikan harus relevan dan selaras dengan budaya bangsa Indonesia (Sutisna et al., 2019).

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa

sendiri (Siswadi, 2023a). Pendidikan ini bertujuan untuk membina dan memperkuat kepribadian generasi muda agar memiliki identitas moral yang kuat, mampu menghadapi tantangan zaman, dan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak bisa hanya disampaikan secara verbal, tetapi harus ditanamkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

### **3.3 Membangun Karakter Melalui Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Agama Hindu di SDN 6 Sasetan**

Storytelling atau metode bercerita merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan karakter karena mampu menyentuh berbagai aspek kepribadian manusia secara utuh baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Cerita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggugah emosi, membentuk imajinasi, dan menanamkan nilai-nilai melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Melalui alur cerita yang menarik, peserta didik diajak untuk merenungi tindakan, pilihan, dan konsekuensi moral dalam kehidupan tokoh tersebut, sehingga mereka dapat merefleksikan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata (Turahmat et al., 2019).

Dengan menggunakan cerita yang inspiratif, guru atau pendidik dapat menanamkan berbagai nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat. Misalnya, kisah seorang anak yang tetap jujur meskipun berada dalam situasi sulit dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya integritas. Cerita seperti ini lebih mudah dicerna dan diingat dibandingkan penjelasan teoritis semata, karena manusia secara alami lebih mudah terhubung dengan narasi daripada konsep abstrak.

Storytelling juga sangat efektif dalam membangun empati. Ketika peserta didik mendengarkan kisah dari sudut pandang tokoh yang mengalami penderitaan, diskriminasi, atau ketidakadilan, mereka belajar memahami perasaan orang lain. Hal ini menumbuhkan kepekaan sosial dan sikap toleran terhadap perbedaan. Cerita yang menggambarkan kehidupan dalam masyarakat majemuk, misalnya, dapat memperkuat karakter inklusif dan menghargai keragaman, yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Selain itu, tokoh-tokoh dalam cerita berfungsi sebagai model atau teladan bagi pendengar. Karakter-karakter seperti pahlawan yang berani membela kebenaran, atau tokoh yang gigih memperjuangkan keadilan, bisa membentuk nilai keberanian moral dan integritas. Melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh tersebut, peserta didik dapat meniru perilaku positif dan belajar mengambil keputusan yang tepat dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Cerita yang bersumber dari kehidupan sehari-hari juga berkontribusi besar dalam menanamkan karakter seperti disiplin dan tanggung jawab. Kisah sederhana tentang anak yang membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua di rumah, misalnya, dapat menginspirasi peserta didik untuk mengelola waktu dan menjalankan kewajiban mereka dengan baik. Cerita-cerita seperti ini terasa dekat dengan realitas, sehingga lebih mudah untuk dihayati dan dijadikan pedoman hidup. Selain membentuk karakter moral dan sosial, storytelling juga mampu menumbuhkan kreativitas dan imajinasi. Ketika peserta didik diajak menciptakan cerita mereka sendiri, mereka terlatih untuk berpikir kritis dan menemukan solusi dari berbagai konflik dalam alur yang mereka ciptakan. Dengan demikian, storytelling bukan hanya sarana untuk menyampaikan nilai, tetapi juga media pembelajaran yang merangsang inovasi dan daya cipta (Nurkhalizah, 2023).

Lebih jauh lagi, cerita tentang perjuangan hidup dan ketekunan sangat berguna untuk membentuk karakter tangguh, sabar, dan tidak mudah menyerah. Kisah-kisah seperti perjuangan tokoh sejarah, tokoh agama, atau bahkan kisah rakyat yang sarat pesan moral, mengajarkan bahwa kegagalan dan rintangan adalah bagian dari proses menuju keberhasilan. Ini sangat penting dalam membangun generasi yang resilien dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, storytelling menjadi metode pembelajaran karakter yang holistik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, keberanian, disiplin, kreativitas, dan ketangguhan dapat ditanamkan secara menyeluruh melalui cerita yang bermakna. Dalam dunia pendidikan yang mengedepankan pembentukan manusia seutuhnya, storytelling tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga jembatan yang menghubungkan nilai-nilai luhur dengan kesadaran dan penghayatan pribadi peserta didik secara mendalam.

Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Di SDN 6 Sesetan, metode storytelling atau bercerita diterapkan sebagai pendekatan pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual Hindu secara kontekstual dan menyenangkan. Melalui cerita-cerita yang diambil dari Itihasa (seperti Ramayana dan Mahabharata), Purana, dan kisah tokoh-tokoh suci, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga belajar meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Storytelling dalam pembelajaran Agama Hindu dilakukan secara interaktif, di mana guru membacakan atau menceritakan kisah suci dan siswa diajak berdiskusi tentang makna moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, kisah tentang kejujuran Yudhisthira dalam Mahabharata digunakan untuk menanamkan karakter satya (kejujuran). Dalam sesi tersebut, siswa diajak merefleksikan bagaimana sikap jujur penting dalam hubungan dengan teman dan guru. Cerita tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga alat refleksi dan pembentukan kepribadian.

Karakter-karakter utama dalam ajaran Hindu seperti dharma (kebenaran dan kewajiban), ahimsa (tanpa kekerasan), tyaga (pengorbanan), dan karuna (kasih sayang) menjadi fokus dalam berbagai cerita yang digunakan. Contohnya, kisah Rama yang memilih menjalani pembuangan demi mematuhi janji ayahnya menjadi pembelajaran tentang tanggung jawab dan kesetiaan terhadap dharma. Nilai-nilai ini disampaikan dengan cara yang sederhana namun kuat, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak sekolah dasar.

Di SDN 6 Sesetan, guru juga mengembangkan cerita lokal berbasis kearifan budaya Bali yang relevan dengan kehidupan siswa. Cerita seperti *Siap Selem* atau kisah-kisah legenda desa digunakan untuk menanamkan nilai *tat twam asi* (aku adalah engkau), yaitu ajaran tentang empati dan kesadaran bahwa semua makhluk hidup terhubung. Pendekatan ini membuat storytelling menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik, sehingga pesan moral lebih mudah diinternalisasi.

Efektivitas storytelling dalam membentuk karakter siswa juga terlihat dari perubahan perilaku di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih empatik, jujur, bertanggung jawab, serta menunjukkan semangat gotong royong

dan saling menghormati antar teman. Guru juga melaporkan bahwa metode ini meningkatkan antusiasme belajar dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Dengan kata lain, storytelling bukan hanya menyampaikan pesan ajaran Hindu, tetapi juga membentuk habitus moral yang hidup dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Agama Hindu di SDN 6 Sesetan terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun karakter siswa sejak dini. Melalui cerita-cerita yang kaya nilai, siswa tidak hanya mengenal ajaran Hindu sebagai doktrin, tetapi juga menghayatinya sebagai pedoman hidup. Di tengah tantangan zaman yang kompleks, pendidikan karakter berbasis storytelling menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 6 Sesetan, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling terbukti efektif dalam membangun karakter peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu. Penerapan cerita-cerita yang bersumber dari teks-teks suci Hindu seperti Itihasa, Purana, serta kisah-kisah lokal yang sarat nilai spiritual dan moral, mampu menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran (satya), tanggung jawab (dharma), kasih sayang (karuna), dan tanpa kekerasan (ahimsa) secara menyentuh dan bermakna. Storytelling tidak hanya memfasilitasi pemahaman ajaran secara kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terbangun antara guru dan siswa selama proses bercerita menjadikan pembelajaran lebih hidup, menyenangkan, dan kontekstual dengan kehidupan anak-anak. Penggunaan cerita-cerita berbasis budaya lokal seperti legenda Bali turut memperkuat jalinan antara nilai agama dan lingkungan sosial siswa. Selain itu, metode ini secara signifikan meningkatkan antusiasme belajar dan membentuk perilaku positif siswa, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, storytelling dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran karakter yang holistik dan kontekstual dalam pendidikan Agama Hindu, khususnya di tingkat sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. G., & Paula, A. J. D. (2024). *Merdeka Belajar Di Era Digital Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Karakter. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 59-71.
- Agustina, F. (2020). *Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling. Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Akhwani, T. D., & Wulansari. (2021). *Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital. Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 191-200.
- Bernadib, I. (1997). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Devianti, R., Lia Sari, S., & Bangsawan, I. (2020). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 67-78. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/mitra-ash-syibyan>
- Firmansyah, M. H. (2018). *Pendidikan Karakter Kepramukaan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Medan: LPPPI.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). *Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 197-204. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Karyadi, A. C. (2018). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 1(02).
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Diterjemahkan dari Educating for Character oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia*.
- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurkhalizah, E. (2023). *Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang*. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 57-69.
- Putri, S. R., & Eliza, D. (2023). *Pengaruh Storytelling terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun*. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 651-665.
- Rohendi, E. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Santo, J. De. (2008). *Pengalaman dan Pendidikan*. *Terjemahan dari Experience and Education John Dewey*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Siswadi, G. A. (2022). *Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan Hindu*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1-11.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar*. *Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). *Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29-33.
- Turahmat, T., Wardani, O. P., & Wijayanti, R. (2019). *Storytelling pada Peserta Didik TK Senjiur Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 176-186.